

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Padi

Profil petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti dapat diketahui dari identitas petani dan indentitas usahatani yang dimiliki oleh petani .

1. Identitas petani

Identitas petani adalah gambaran secara umum tentang keadaan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani tersebut. Identitas petani dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani padi. Identitas petani meliputi jenis kelamin, umur, lama pendidikan, pekerjaan petani, jumlah tanggungan keluarga.

Petani yang menjadi sampel dan tergabung di Gapoktan Sidomukti seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, dan mayoritas umur petani berada pada umur yang produktif yaitu berkisar antara umur 15 – 64 tahun. kebanyakan petani juga sudah mencapai pendidikan yang tinggi yaitu sudah mengecap bangku SMA. Pekerjaan utama responden mayoritas sebagai petani, sedangkan lainnya memiliki pekerjaan utama sebagai PNS, wiraswasta dan pegawai swasta. Petani masih memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4-5 orang yang harus dipenuhi kebutuhannya. Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Identitas petani

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin :		
	Laki-laki	66	100
	Perempuan	0	0
2	Umur :		
	Produktif (15 – 64 Tahun)	61	92,4
	Tidak Produktif (>64 Tahun)	5	7,6
3	Lama Pendidikan :		
	SD	20	30,3
	SMP	8	12,2
	SMA	33	50
	D2	2	3
	D3	1	1,5
	S1	2	3
3	Pekerjaan :		
	Petani	57	86,3
	PNS	4	6,1
	Wiraswasta	4	6,1
	Pegawai Swasta	1	1,5
5	Jumlah tanggungan keluarga (Orang) :		
	2-3	24	36,3
	4-5	38	57,6
	6-7	4	6,1

Jenis kelamin secara tidak langsung dapat mempengaruhi usahatani. Pada umumnya kekuatan yang dimiliki kaum laki-laki lebih besar dari pada kaum perempuan. Kaum laki-laki dapat mengerjakan lebih banyak kegiatan dengan intensitas waktu yang lebih lama. Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa sampel yang diambil di Gapoktan Tani Sido Mukti Desa Saptomulyo, 100% petani berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaum laki-laki yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo adalah orang-orang yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, karena dengan usaha tani tersebut akan dapat menafkahi dan menjadi tulang punggung keluarga.

Umur petani sangatlah berpengaruh dalam usaha tani padi. Petani yang memiliki usia produktif, akan lebih mempunyai fisik kuat untuk melakukan proses usaha tani padi. Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa 92,4% petani dari sampel masih masuk kedalam kategori umur produktif, sehingga mempunyai tenaga untuk mengolah dan memaksimalkan hasil dari usaha tani padi. Terdapat 7,6% petani yang mempunyai umur rentan diatas 64 tahun di Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo dan masih aktif dalam usaha tani padi. Bahkan terdapat 1 petani yang memiliki umur mencapai 83 tahun, dimana petani tersebut sudah tidak sanggup melakukan usaha tani padi sendiri sehingga harus membayar buruh kerja untuk proses usaha tani padinya.

Lama pendidikan terakhir adalah lama jenjang pendidikan yang telah ditempuh responden. Lama pendidikan terakhir petani yang tergabung pada Gapoktan Sido Mukti didominasi oleh petani yang memiliki pendidikan tinggi sampai SMA. Berdasarkan Tabel 16, terdapat 57,5 % petani yang sudah mengcap bangku SMA sampai S1. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan dapat mempengaruhi petani dalam membentuk kepribadian, sehingga akan memudahkan petani dalam menangkap pengetahuan dan keterampilan yang baru. Terdapat 42,5 petani yang hanya lulusan SD dan SMP, dan bahkan terdapat 1 petani yang tidak lulus SD. Sebagian petani yang tingkat pendidikan yang rendah akan lebih cenderung lemah dan sedikit lebih lama ketika menangkap serta mempelajari inovasi-inovasi baru dalam usaha tani padi, karena petani biasanya masih berpegang teguh pada ilmu usaha tani yang diturunkan turun-temurun.

Pekerjaan merupakan mata pencaharian yang dimiliki oleh responden untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa 86,3%

anggota Gapoktan Sido Mukti mayoritas memiliki pekerjaan pokok sebagai petani. Selain mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani, petani juga mempunyai pekerjaan sampingan dimana beberapa petani beternak sapi atau ayam, dan menjadi buruh tani atau buruh bangunan. sebanyak 13,7% petani yang menjadi sampel ada yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai PNS, Wiraswasta, Pegawai Swasta, dan menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan sampingan. Meskipun begitu pekerjaan sebagai petani masih ditekuni sampai sekarang karena responden mengaku bahwa usaha tani padi sangat penting untuk membantu perekonomian terutama untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah banyaknya orang yang masih menjadi tanggungan petani dan berada dalam satu atap bersama petani. Semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki oleh petani, akan menjadi dorongan bagi petani untuk semakin giat bekerja dalam usahanya, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Berdasarkan Tabel 16, dapat diketahui bahwa petani memiliki tanggungan keluarga yang banyak. Sebanyak 57,6% petani, memiliki 4 – 5 orang yang masih menjadi tanggungan petani, dimana rata-rata dalam keluarga petani terdiri dari istri, dua atau tiga anak yang harus di cukupi kebutuhannya oleh petani. Terdapat 6,1% petani yang memiliki jumlah tanggungan paling banyak, yaitu sebanyak 6-7 anggota keluarga dimana keluarga petani biasanya terdiri dari istri, tiga sampai empat anak, menantu, orang tua, cucu atau saudara petani yang juga masih tinggal satu rumah dengan petani.

2. Identitas usaha tani

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain disamping bermotif mencari keuntungan. Identitas usaha tani petani padi di Gapoktan Sido Mukti meliputi pengalaman usaha tani, luas lahan, modal, dan harga gabah. Petani yang menjadi sampel dan tergabung di Gapoktan Sidomukti kebanyakan sudah memiliki pengalaman yang matang dalam berusaha tani yaitu antara 42-61 tahun. Kebanyakan petani memiliki penguasaan luas lahan yang cukup luas yaitu berkisar antara 5.938-10.625 m². petani mengeluarkan modal yang tidak begitu banyak antara Rp 1.000.000 – 4.750.000, ini dikarenakan pengeluaran tergantung kepada sikap petani dalam berusaha tani. Penerimaan harga yang diterima petani dominan pada harga Rp 4.400 - 4.500. Sebagaimana pada Tabel 17 berikut ini :

Tabel 17. Identitas usahatani

1	Pengalaman Berusahatani (Tahun):		
	2-21	3	4,5
	22-41	21	31,8
	42-61	28	42,4
2	Luas Lahan (m ²):		
	1.250-5.937	18	27,3
	5.938-10.625	36	54,5
	10.626-15.313	8	12,1
	15.314-20.000	4	6,1
3	Modal (Rp) :		
	1.000.000-4.750.000	29	44
	4.750.000-8.500.000	28	42,4
	8.500.000-12.500.000	5	7,5
	12.500.000-16.000.000	4	6,1
4	Harga Gabah GKP (Rp/Kg):		
	4.400 - 4.500	42	63,6
	4.600 - 4.700	24	36,4

Pengalaman berusahatani padi adalah lamanya responden dalam melakukan usaha tani padi dan dihitung dari awal budidaya hingga saat ini. Pengalaman berusaha tani adalah proses dimana petani dapat memahami usaha tani padi tersebut lebih dalam. Berdasarkan Tabel 17, dapat diketahui bahwa 95,5% petani dari semua sampel mempunyai pengalaman berusaha tani yaitu lebih dari 14 tahun. Desa Saptomulyo terkenal dengan hasil produksi padi yang tinggi. Ini tidak lepas dari pengalaman berusaha tani yang sudah sangat matang oleh setiap petani yang ada di Desa Saptomulyo, sehingga hasil usaha tani padinya menjadi maksimal. Asal-usul keluarga dari kalangan petani adalah faktor kenapa petani yang ada di Desa Saptomulyo mempunyai pengalaman bertani yang sangat lama. Petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti mengaku sejak kecil atau remaja sudah ikut berusaha tani bersama orang tua mereka.

Terdapat 4,5% petani dari jumlah sampel yang memiliki pengalaman berusaha tani padi dibawah 22 tahun. Bahkan terdapat petani yang memiliki pengalaman usaha tani baru 2 tahun, hal ini karena sebelumnya petani tersebut bekerja di sebuah perusahaan dan keluar sehingga baru memulai usaha tani padi. Gapoktan yang aktif dan sering berkumpul menjadi tempat berdiskusi bagi petani, sehingga dapat membantu petani yang masih baru untuk berkembang dan meningkatkan kualitas bertani mereka.

Luas lahan petani adalah salah satu faktor yang penting dalam melakukan budidaya padi, dimana semakin luas lahan yang dimiliki petani akan semakin banyak hasil padi yang didapat oleh petani. Berdasarkan Tabel 17, sebanyak 54,5% petani dari semua responden memiliki luas lahan berkisar antara 5.938-10.625 m². Sebanyak

6,1% petani memiliki luas lahan sangat luas yaitu antara 15.314-20.000 m². Lahan yang dimiliki petani biasanya tidak terletak pada satu tempat, akan tetapi tersebar di wilayah Desa Saptomulyo sehingga ketika panen menjadi tidak bersamaan karena masa tanam yang berbeda-beda. Sebanyak 27,3 petani memiliki luas lahan yang sedikit yaitu antara 1250-5937 m², ini dikarenakan kebanyakan petani sudah memberikan tanahnya untuk dibagikan kepada anak-anaknya yang sudah memiliki keluarga sendiri atau sebagian sengaja dijual karena keperluan keluarga petani.

Modal merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang ketika akan memulai suatu usaha, terutama untuk usaha tani padi. Modal bisa didapat dari mana saja, seperti dari tabungan milik sendiri, pinjaman atau pemberian seseorang. Kebanyakan petani mengaku bahwa sebagian modal yang dikeluarkan untuk usaha tani meminjam kepada agen atau tengkulak. Hal ini karena dalam usaha tani sangat banyak modal yang harus dikeluarkan. Konsekuensi dari peminjaman ini adalah ketika petani akan menjual gabah baik dalam gabah GKP atau GKG harus dijual kepada agen tersebut sekaligus untuk membayar hutang.

Sebanyak 44% petani dari semua responden mengeluarkan modal sebesar Rp 1.000.000 – 4.750.000 dan terdapat 6,1% petani yang mengeluarkan modal cukup besar dalam usaha tani padi yaitu berkisar Rp 12.500.000 – 16.000.000. Pengeluaran modal bisa tergantung pada luas lahan yang dimiliki petani, semakin besar luas lahan yang dimiliki maka semakin besar modal yang dikeluarkan petani. Besar kecilnya modal yang dikeluarkan petani juga tergantung pada sikap petani dalam pemberian pupuk, pengobatan pada serangan hama dan penyakit yang berbeda-beda. Pengerjaan TKLK untuk proses usaha tani juga pasti menambah pengeluaran petani.

Harga gabah GKP adalah harga yang diterima oleh petani padi dari hasil penjualan usaha tani padinya. Hasil yang didapat petani berpengaruh untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, pengembalian modal usaha dan untuk mengetahui apakah layak tidak nya usaha tani padi tersebut dijalankan. Sebanyak 63,6% petani memperoleh harga GKP sebesar Rp 4.400 – 4.500 per Kg, sedangkan 36,4% lainnya mendapatkan harga tertinggi yaitu Rp 4.600-4.700 per Kg. Harga yang didapat oleh petani tergantung pada musim panen, artinya jika petani menjual pada saat baru musim panen harga GKP akan tinggi, tetapi ketika sudah memasuki panen raya harga akan berangsur-angsur turun. Penentuan harga juga dilihat dari kualitas padi, jika padi memiliki petani tidak banyak terserang hama atau penyakit maka harga nya akan tinggi, begitu pun sebaliknya.

B. Motivasi Petani Menjual Gabah Kering Panen (GKP)

Setiap petani pasti memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam menjual Gabah Kering Panen (GKP). Akan tetapi petani memiliki motivasi atau alasan yang sama kenapa petani menjual gabah dalam bentuk GKP yaitu karna Motivasi Teknis, Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial. Alasan untuk tidak menjemur gabah dan memilih menjual gabah kering panen (GKP) saat ini dipengaruhi oleh alasan-alasan mendasar tersebut. Tingkat motivasi petani bisa diukur dengan wawancara dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang di jawab oleh responden (petani).

Motivasi Teknis adalah motivasi yang berasal dari operasional teknis yang menjadi kendala petani untuk tidak menjemur gabah kering panen dan menjualnya dalam bentuk gabah kering panen. Untuk mengukur motivasi teknis dilakukan

analisis terhadap 6 indikator. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada

Tabel 18.

Tabel 18. Distribusi petani berdasarkan motivasi teknis

No	Indikator	Skor	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Rata -rata skor	Kategori
1	Keterbatasan tenaga kerja	1	13	19,7	2,5	Tinggi
		2	7	10,6		
		3	46	69,7		
2	Keterbatasan tempat penjemuran	1	66	100	1	Rendah
		2	-	-		
		3	-	-		
3	keterbatasan tempat penyimpanan gabah	1	64	97	1,03	Rendah
		2	2	3		
		3	-	-		
4	Keterbatasan alat penjemuran	1	41	62,1	1,37	Rendah
		2	25	37,9		
		3	-	-		
5	Waktu penjemuran yang lama	1	-	-	2,6	Tinggi
		2	27	41		
		3	39	59		
6	Cuaca yang tidak mendukung	1	-	-	2,62	Tinggi
		2	25	37,9		
		3	41	62,1		
Jumlah					11,12	Sedang

Keterangan skor : 1. Tidak setuju
2. Cukup setuju
3. Setuju

Dapat dilihat pada Tabel 18, diketahui bahwa tingkat motivasi teknis petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen berada pada kategori sedang, dengan rata-rata 11,12 dari jumlah paling tinggi yaitu 18,00. Jika dilihat lebih rinci, petani yang menjual gabah kering panen pada motivasi teknis lebih dipengaruhi oleh cuaca yang tidak mendukung untuk menjemur gabah sehingga berdampak pada lamanya penjemuran, dan tidak adanya anggota keluarga yang membantu petani dalam proses

menjemur gabah. 3 indikator tersebut berada pada kategori tinggi, yang artinya indikator tersebut membuat petani termotivasi untuk menjual gabah kering panen.

Indikator cuaca yang tidak mendukung memiliki rata-rata paling tinggi, dengan rata-rata sebesar 2,62. Sebanyak 62,1% petani mengungkapkan setuju bahwa cuaca tidak mendukung untuk menjemur, sedangkan 37,9% petani mengungkapkan cukup setuju. Cuaca yang berubah-ubah setiap saat, menjadi alasan kenapa petani enggan menjemur gabah. Cuaca sangat mempengaruhi lama atau tidaknya penjemuran gabah. Pada cuaca yang bagus petani hanya butuh 2 sampai 3 hari untuk menjemur gabah mereka, akan tetapi jika cuaca tidak mendukung untuk menjemur maka membutuhkan waktu kira-kira 4 sampai 6 hari. Cuaca yang tidak mendukung untuk menjemur gabah juga menjadikan indikator waktu penjemuran yang lama menjadi kategori yang tinggi dengan rata-rata 2,6. Lamanya penjemuran juga diakibatkan karena banyaknya padi yang dimiliki oleh petani. Apabila petani memilih menjemur padinya maka harus membutuhkan tempat penjemuran yang luas karena produksi padi milik petani yang banyak.

Keterbatasan tenaga kerja berada pada kategori tinggi, yang artinya bahwa petani tidak memiliki anggota keluarga yang dapat membantu menjemur gabah, sehingga memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 69,7% petani mengaku setuju bahwa tidak ada anggota keluarga yang membantu mereka dalam proses penjemuran gabah baik saudara maupun anak para petani. Ini disebabkan karena anggota keluarga petani mempunyai kegiatan masing-masing, seperti anak-anak petani yang bersekolah sampai sore dan ada yang sudah berumah tangga sendiri atau bekerja di luar kota. Sebanyak 19,7% petani mengatakan cukup

setuju, ini karena masih ada anggota keluarga yang membantu petani dalam proses penjemuran, akan tetapi tidak sepenuhnya membantu karena kesibukan masing-masing. Sedangkan 10,6% petani mengatakan tidak setuju, yang artinya petani tersebut memiliki anggota keluarga yang masih berada dirumah petani untuk membantu proses penjemuran, meskipun begitu petani tetap memilih menjual gabah kering panen karena petani tidak ingin repot lagi untuk menjemur gabah mereka.

Terdapat 3 dari 6 indikator motivasi teknis berada dalam kategori rendah, artinya kategori tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah dalam bentuk gabah kering panen. Indikator tersebut adalah keterbatasan tempat penjemuran, keterbatasan tempat penyimpanan dan keterbatasan alat penjemuran. Indikator yang paling rendah adalah keterbatasan tempat penjemuran, hal ini karena semua petani yang tergabung dalam Gapoktan Sido Mukti mempunyai tempat penjemuran, baik permanen maupun tidak permanen. Rata-rata petani mempunyai tempat penjemuran selebar 6 x 7 m² yang dapat digunakan untuk menjemur. Tradisi petani yang sejak dulu menjemur gabah membuat petani harus punya tempat penjemuran sendiri agar bisa menjemur padi miliknya.

Indikator keterbatasan tempat penyimpanan gabah juga berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,03 yang artinya indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, hal ini karena petani masih memiliki tempat penyimpanan yang dapat menyimpan gabah kering giling. Sebanyak 97% petani mengungkapkan bahwa mereka memiliki tempat penyimpanan gabah yang cukup besar karena dulunya para petani tersebut melakukan penimbunan padi. Hanya terdapat 3% petani yang mengatakan cukup setuju yang artinya petani tersebut cukup

termotivasi untuk menjual gabah kering panen. Hal ini disebabkan karena petani tidak mempunyai cukup ruangan untuk menyimpan gabah yang banyak, sehingga harus menitipkannya kepada saudara yang ada di samping rumahnya. Terdapat 1 petani yang melakukan usaha tani dengan lahan sakap, sehingga petani tersebut menyerahkan hasil padinya sebanyak 70% kepada pemilik lahan, dan mendapatkan 30% dari hasil padi yang digarab. Oleh karena itu petani tidak mempunyai tempat yang begitu luas untuk menyimpan gabah.

Indikator keterbatasan peralatan penjemuran juga berada pada kategori rendah dengan rata-rata 1,37, yang artinya indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, hal ini disebabkan karena petani memiliki peralatan penjemuran yang memadai. Sebanyak 62,1% petani mengungkapkan bahwa mereka masih mempunyai peralatan penjemuran yang memadai, seperti memiliki lahan luas yang dapat digunakan sebagai tempat penjemuran (Permanen atau tidak Permanen), terpal, alat untuk membalik gabah saat menjemur dan alat untuk mengumpulkan gabah ketika akan dikumpulkan. Terdapat 37,9% petani mengaku cukup setuju yang artinya petani tersebut mempunyai peralatan yang kurang memadai, karena peralatan mereka banyak yang sudah rusak, akan tetapi masih bisa untuk diperbaiki.

Meskipun 3 indikator tersebut berada pada kategori rendah, yang artinya indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, akan tetapi pada kenyataannya petani tetap melakukan penjualan gabah kering panen dengan alasan mereka tidak mau repot-repot lagi untuk menjemur padi. Saat ini petani hanya melakukan penjemuran padi untuk konsumsi sendiri, sedangkan sebagian besar hasil panen dijual kepada tengkulak. Petani meyisihkan hasil panen

mereka untuk konsumsi sendiri, dengan memperkirakan dapat mencukupi untuk keperluan makan sehari-hari keluarga petani sampai musim panen berikutnya. Meskipun petani banyak yang mempunyai tempat penjemuran permanen, akan tetapi beberapa petani saat ini juga menggunakan terpal sebagai alas untuk menjemur, ini disebabkan karena tempat penjemuran permanen yang dimiliki oleh petani sudah banyak berlubang karena tidak terawat, sehingga jika dipaksakan untuk menjemur maka akan membuat gabah yang telah dijemur bercampur krikil, semen dan benda lainnya.

Motivasi Ekonomi adalah motivasi yang berasal dari faktor ekonomi yang menjadi kendala petani untuk tidak menjemur gabah kering panen dan menjualnya dalam bentuk gabah kering panen. Untuk mengukur motivasi ekonomi dilakukan analisis terhadap 4 indikator. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi petani berdasarkan motivasi ekonomi

No	Indikator	Skor	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Rata – rata skor	Kategori
1	Butuh uang cepat	1	6	9,1	2,67	Tinggi
		2	10	15,2		
		3	50	75,7		
2	Mahalnya biaya transportasi	1	-	-	2,72	Tinggi
		2	18	27,2		
		3	48	72,8		
3	Mahalnya biaya penjemuran TKLK	1	1	1,5	2,72	Tinggi
		2	16	24,3		
		3	49	72,2		
4	Tingginya biaya konsumsi	1	1	1,5	2,31	Sedang
		2	43	65,2		
		3	22	33,3		
Jumlah					10,42	Tinggi

Keterangan skor : 1. Tidak setuju
2. Cukup setuju
3. Setuju

Dapat dilihat pada Tabel 19. Diketahui bahwa tingkat motivasi Ekonomi petani anggota Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 10,41 dari jumlah paling tinggi yaitu 12,00. Jika dilihat lebih rinci petani menjual gabah kering panen pada motivasi ekonomi lebih karena membutuhkan uang cepat, dan enggan untuk mengeluarkan biaya-biaya lainnya yang dapat mengurangi keuntungan petani. Terdapat 3 dari 4 indikator memiliki kategori tinggi pada motivasi ekonomi, yang artinya indikator tersebut memotivasi petani untuk menjual gabah dalam bentuk gabah kering panen, indikator tersebut adalah butuh uang cepat, mahal biaya transportasi, dan mahal biaya penjemuran TKLK. Indikator paling tinggi adalah biaya penjemuran TKLK yang dapat menambah pengeluaran dan biaya angkut menambah pengeluaran, masing-masing mempunyai rata-rata 2,72.

Saat ini petani memang enggan menjemur gabah dengan berbagai alasan salah satunya adalah malas, tidak mau repot dan tidak adanya pekerja TKDK yang menjemur. Satu-satunya cara untuk melakukan penjemuran adalah dengan menyewa TKLK untuk tenaga kerja menjemur. Akan tetapi sebanyak 72,2% petani mengungkapkan setuju yang artinya bahwa upah penjemuran TKLK sangat mahal dan dapat menambah pengeluaran. Biaya penjemuran rata-rata yang ada di Desa Saptomulyo dibayar dengan hitungan tonase yaitu sebesar Rp 150,000 per ton. Petani beranggapan harga tersebut cukup mahal untuk proses penjemuran dan memberatkan petani, karena dengan harga tersebut jelas akan mengurangi hasil yang didapat petani.

Sebanyak 24,3% petani mengungkapkan cukup setuju, karena harga tersebut menurut petani tidak murah atau tidak mahal, akan tetapi petani mengungkapkan bahwa sebisa mungkin mereka akan lebih memilih untuk menjemur gabah mereka sendiri. Terdapat 1,5% petani memilih tidak setuju, dan beranggapan bahwa harga tersebut di rasa cukup pantas, karena dengan uang Rp 150,000, petani dapat sekaligus bersedekah kepada penjemur. Sebelumnya petani menyewa TKLK untuk menjemur semua padinya, akan tetapi saat ini petani tersebut menyewa TKLK hanya untuk menjemur gabah sebagai konsumsi sendiri dan sebagian besar gabahnya dijual dalam bentuk gabah kering panen. Hal ini karena petani takut jika menjual gabah kering giling harganya akan rendah seperti sebelum-sebelumnya.

Mahalnya biaya transportasi berada pada kategori yang tinggi dengan rata-rata 2,71 yang artinya indikator tersebut memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 72,8% petani mengatakan bahwa biaya transportasi sangat mahal dan memberatkan petani karena biaya yang dikeluarkan cukup banyak. Sebanyak 27,2% petani mengungkapkan cukup setuju ,hal ini disebabkan karena petani tersebut mempunyai transportasi sendiri untuk mengambil gabahnya disawah, meskipun begitu petani mengaku bahwa biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit karena ada biaya-biaya lainya yang harus dikeluarkan seperti bensin dan biaya kuli. Terdapat 2 jenis pengangkutan gabah yang bisa digunakan oleh petani untuk mengangkut gabah dari sawah kerumah petani, yaitu menggunakan mobil pick up dan menggunakan gerobak yang ditarik dengan sapi. Harga sewa untuk mobil pick up dihitung dengan perluasan lahan yang dimiliki oleh petani yaitu sekitar Rp 50.000 per 2.500 m². Sedangkan untuk menggunakan jasa pengangkutan menggunakan sapi, petani harus

membayar dengan uang Rp 2.000 perkarung. Penggunaan jasa angkut sapi ini biasanya digunakan ketika petani memiliki sawah yang terletak di jalan yang sempit dan tidak bisa dilalui oleh mobil. Petani juga harus mengantri jika ingin menggunakan jasa sapi ini dan harus memesan jauh-jauh hari. Biaya kuli angkut juga menambah pengeluaran petani saat akan dinaikan ke transportasi. Biaya kuli dihitung dengan perluasan lahan yaitu sebesar Rp 30.000 per 2.500 m² dan belum termasuk biaya rokok untuk kuli.

Butuh uang cepat juga menjadi kategori yang tinggi dengan rata-rata 2,67, yang artinya indikator tersebut memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 75,7% petani mengungkapkan bahwa mereka sangat membutuhkan uang dengan cepat, salah satu alasannya adalah untuk pengembalian hutang modal usaha tani padi yang telah dipinjam petani. Petani mengaku bahwa modal yang dikeluarkan untuk usah tani padi sebagian meminjam kepada para tengkulak, sehingga petani harus segera mengembalikan modal yang dipinjamnya saat panen. Kebutuhan konsumsi sehari-hari, biaya sekolah anak-anak dan kebutuhan lainnya juga menjadi alasan petani untuk membutuhkan uang cepat. Sebanyak 15,2% petani mengungkapkan bahwa cukup setuju jika membutuhkan uang cepat, karena petani didesak harus memenuhi kebutuhan sekolah anaknya yang bisa saja tiba-tiba harus butuh uang banyak, sekaligus untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga petani dan kebutuhan lainnya. Akan tetapi untuk biaya usaha tani, petani tersebut masih menggunakan biaya sendiri.

Sebanyak 9,1% petani mengatakan tidak setuju karena petani tersebut tidak terlalu membutuhkan uang cepat, karena petani melakukan usaha tani menggunakan

modal sendiri dan sehingga tidak perlu mengembalikan modal usaha tani dengan cepat. Petani mengungkapkan untuk biaya sekolah anak-anak petani, konsumsi sehari-hari dan kebutuhan lainya masih bisa ditutupi menggunakan uang pribadi atau tabungan petani sendiri. Meskipun tidak membutuhkan uang cepat akan tetapi petani tetap menjual gabah kering panen dengan alasan tidak ingin repot, dan jika dijemur petani takut harga gabah kering giling akan turun seperti sebelumnya. Menurut tengkulak, petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih ketika petani menjemur dan menjualnya dalam bentuk beras, karena harga beras untuk padi varietas mapan yang ditanam petani termasuk beras premium dan harganya mencapai 15.000 per/Kg. sobichin (2013) juga mengungkapkan bahwa petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi ketika berani menjual dalam bentuk beras, akan tetapi karena petani membutuhkan uang cepat maka akan tidak memungkinkan jika mengolah dan menjualnya dalam bentuk beras.

Tingginya biaya konsumsi berada pada kategori sedang yang artinya bahwa dengan proses penjemuran petani akan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk konsumsi, sehingga membuat petani menjadi cukup temotivasi untuk menjual gabah kering panen dengan rata-rata 2,31. Sebanyak 33,3% petani mengatakan setuju dan sebanyak 65,2% petani mengukapkan cukup setuju, bahwa tingginya biaya kosumsi memberatkan petani karena dapat menambah pengeluaran. Petani mengukapkan jika uang untuk biaya konsumsi sehari lumayan banyak, apalagi jika petani harus menyewa TKLK untuk menjemur. Petani mengaku mereka harus memberikan makan sebanyak 2-3 kali dalam sehari dan biaya yang harus petani keluarkan rata-rata Rp 25.000 untuk total makan berat, cemilan dan minum (Kopi / teh , es), akan

tetapi belum termasuk rokok untuk penjemur. Oleh karena itu petani akan lebih memilih untuk menjemur sendiri padi milik mereka meskipun biaya pengeluaran tidak jauh berbeda. Hanya terdapat 1,5% petani yang mengatakan tidak setuju. Petani mengungkapkan bahwa dengan pengeluaran tersebut dirasa sangat pantas bagi penjemur, baik penjemur dari TKDK maupun TKLK karena sesuai dengan jirih payah dan tenaga yang dikeluarkan oleh penjemur, dari mulai proses penjemuran padi sampai memasukan padi kembali kedalam karung lagi.

Motivasi Sosial adalah motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan petani yang menjadi kendala petani untuk tidak menjemur gabah kering panen dan menjualnya dalam bentuk gabah kering panen. Untuk mengukur motivasi Sosial dilakukan analisis terhadap 4 indikator. Hasil skoring dan pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi petani berdasarkan motivasi sosial

No	Indikator	Skor	Jumlah (Orang)	Persen (%)	Rata – rata skor	Kategori
1	Terpengaruh perilaku lingkungan	1	65	98,5	1,01	Rendah
		2	1	1,5		
		3	-	-		
2	Sungkan menjual GKG	1	27	41	1,77	Sedang
		2	27	41		
		3	12	18		
3	Mengikuti persepsi keuntungan lingkungan	1	65	98,5	1,01	Rendah
		2	1	1,5		
		3	-	-		
4	Tertarik tawaran tengkulak	1	41	62,1	1,37	Rendah
		2	25	37,9		
		3	-	-		
Jumlah					5,16	Rendah

Keterangan skor : 1. Tidak setuju
2. Cukup setuju
3. Setuju

Dapat dilihat pada Tabel 20. diketahui bahwa tingkat motivasi sosial petani anggota Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah dalam menjual gabah kering panen di Desa Saptomulyo Kecamatan Kotagajah berada pada kategori rendah dengan rata-rata 5,16 dari total kategori tertinggi sebesar 12,00. Meskipun memiliki tingkat motivasi rendah, akan tetapi pada kenyataannya petani tetap melakukan penjualan gabah kering panen. Jika dilihat lebih rinci petani menjual gabah kering panen bukan karena terpengaruh oleh faktor lingkungan mereka, akan tetapi dari kesadaran serta pengalaman petani dalam berusaha tani. Terdapat 3 indikator yang berada pada kategori rendah, yang artinya bahwa indikator tersebut tidak memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen, indikator tersebut adalah terpengaruh perilaku lingkungan, mengikuti persepsi keuntungan, tertarik tawaran tengkulak. Indikator terpengaruh perilaku lingkungan sekitar yang tidak menjemur gabah dan indikator mengikuti persepsi keuntungan bahwa GKP dan GKG keuntungan sama memiliki rata-rata yang sama yaitu 1,01.

Sebanyak 98,5% petani mengatakan tidak setuju, karena petani melakukan penjualan dengan sengaja atau atas kemauan sendiri. Petani mengaku belajar berdasarkan pengalaman petani sendiri dan beranggapan jika petani mengeringkan gabah dan menjualnya dalam bentuk gabah kering giling, maka petani akan mendapatkan keuntungan yang kecil dan bahkan bisa rugi seperti sebelum-sebelumnya. Menurut petani harga gabah yang tidak stabil menjadi ketakutan sendiri bagi petani sehingga menjadi alasan kenapa petani lebih memilih menjual gabah kering panen secepatnya, Hanya terdapat 1,5% petani yang mengikuti orang lain untuk tidak menjemur gabah dan mengikuti persepsi orang lain. Ini karena petani

tersebut masih baru dalam berusaha tani padi. Petani tersebut melihat petani lain yang tidak menjemur dan mengetahui apa alasan petani lain untuk tidak menjemur, sehingga petani tersebut mengikuti petani lain untuk tidak menjemur gabah dan menjual gabah kering panen.

Indikator tertarik tawaran tengkulak juga berada pada kategori rendah. Sebanyak 62,1% petani mengatakan tidak setuju artinya bahwa petani sebenarnya tidak tertarik dengan harga yang ditawarkan tengkulak, akan tetapi karna terdesak oleh kebutuhan ekonomi dan membutuhkan uang cepat maka petani menjual gabah kering panen. Pemilihan tengkulak yang sengaja oleh petani dipengaruhi oleh berbagai alasan, salah satunya karena sudah langganan dan percaya dengan tengkulak. Hubungan kekerabatan, bertetangga dan rasa terimakasih petani terhadap tengkulak menjadikan petani tanpa ragu menjual gabah kering panen terhadap tengkulak yang sudah dipercayai oleh petani. Hal ini dikarenakan tengkulak sering membantu petani dalam pemijaman modal usahatani dan keperluan lainnya. Hanya terdapat 37,9% petani yang mengungkapkan cukup setuju tertarik dengan harga yang ditawarkan oleh tengkulak hal ini karena petani mencari harga yang paling tinggi dalam penawaran agar mendapatkan keuntungan yang tinggi serta mempertimbangkan kemudahan yang didapat oleh petani.

Indikator sungkan karena menjual GKG berada pada kategori sedang yang artinya kategori ini cukup menjadikan motivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Sebanyak 59% petani mengungkapkan setuju dan cukup setuju, artinya petani sungkan untuk menjual gabah dalam bentuk GKG, hal ini dikarenakan petani tidak ingin merepotkan tetangga mereka dalam proses penjemuran. Desa saptomulyo masih

kental sekali dengan budaya gotong royongnya sehingga ketika menjemur gabah biasanya tetangga mereka akan ikut membantu. Petani juga merasa sungkan apabila tidak segera mengembalikan hutang mereka kepada tengkulak, Karena jika mereka menjual GKG, maka akan semakin lama dalam mengembalikan modal petani yang dipinjam dari tengkulak..

Sebanyak 41% mengungkapkan bahwa mereka tidak sungkan untuk menjual dalam bentuk GKG. Ini karena sebagian petani adalah orang yang mempunyai modal sendiri sehingga bebas menentukan apakah petani ingin menjual dalam bentuk GKG atau GKP, sedangkan sebagian petani yang meminjam modalnya kepada tengkulak, masih memiliki hubungan kekerabatan dan kedekatan dengan tengkulak sehingga dapat bernegosiasi agar sedikit lebih lama dalam pengembalian modalnya, oleh karena itu petani dapat menjual GKG. Meskipun begitu pada kenyataannya petani tetap menjual dalam bentuk GKP hal ini dikarenakan petani sudah tidak ingin repot-repot lagi dalam proses penjemurannya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual gabah kering panen (GKP). Motivasi petani sendiri ditunjukkan sebagai variabel terikat Y ($Y=0$ adalah motivasi rendah, $Y=1$ adalah motivasi sedang dan tinggi) terhadap variabel bebas yaitu umur, pendidikan, modal, jumlah tanggungan keluarga, lama usaha tani, dan harga gabah.

Analisis regresi logistik dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama yaitu tahapan melakukan pengujian kelayakan model yang digunakan yaitu model regresi logistik. Tahap kedua yaitu tahapan untuk melakukan pengujian keseluruhan model.

Tahap ketiga yaitu tahapan menguji tiap variabel *independent* secara parsial tiap parameter. Tahap keempat adalah tahapan pembahasan dan interpretasi variabel bebas atau faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah secara signifikan.

1. Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter dilakukan untuk mengetahui apakah taksiran parameter yang diperoleh berpengaruh secara signifikan terhadap model. Uji signifikansi parameter dilakukan secara simultan dan parsial.

a. Uji Serentak (Uji G)

Pengujian pengaruh variabel bebas (umur petani, pendidikan, modal, pengalaman berusaha tani, tanggungan keluarga, luas lahan, harga gabah,) terhadap variabel tidak bebas (motivasi petani) secara serentak digunakan uji G.

Jika $G > X^2$ (Chi-square) atau $P\text{-value} < \alpha$ berarti H_0 ditolak H_1 diterima, dan jika $G \leq X^2$ (Chi-square) atau $P\text{-value} > \alpha$ berarti H_0 diterima H_1 ditolak,

Tabel 21. Uji Statistik G (*Model Summary*)

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	19,487	0,317	0,645

Hasil pada tabel 21, didapat nilai rasio sebesar 19,487. Nilai *Chi-square* tabel = 14,067 dengan tingkat alfa sebesar 0,05 dan $df = 7$, sehingga dapat dijelaskan bahwa $G > X^2$ (*Chi-square*) yaitu $19,487 > 14,067$ berarti H_0 ditolak H_1 diterima. Ini berarti terdapat Sekurang-kurangnya ada satu variabel independent yang berpengaruh simultan terhadap variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 95%. Dapat dilihat pada tabel 21, menunjukkan koefisien determinasi (R^2) regresi logistik adalah sebesar

0,645 atau 64,5 motivasi petani menjual gabah kering panen dipengaruhi oleh umur petani, pendidikan, modal, pengalaman berusaha tani, tanggungan keluarga, luas lahan, dan harga gabah sedangkan sisanya sebesar 35,5 motivasi petani menjual gabah kering panen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Uji signifikansi secara simultan juga dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi pada tabel 22, sebagai berikut:

Tabel 22. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	25,155	7	0,001
	<i>Block</i>	25,155	7	0,001
	<i>Model</i>	25,155	7	0,001

H_0 ditolak apabila nilai signifikansi pada statistik uji $< \alpha = 0,05$. Pada tabel 22, dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dengan kesimpulan H_0 ditolak yang berarti minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Uji Secara Parsial (Uji W)

Uji parsial atau uji *wald* digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas independen terhadap variabel tidak bebas dependen. Uji *wald* dilakukan apabila dalam pengujian serentak tidak masuk akal dan sekurang-kurangnya terdapat satu variabel yang berpengaruh signifikan.

Jika $P\text{-value} < \alpha$ berarti H_0 ditolak maka H_1 diterima, dan jika $P\text{-value} > \alpha$ berarti H_0 diterima maka H_1 ditolak

Tabel 23. Uji Parsial (*Wald Test*)

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Umur	0,171	0,967	0,325	1,186
Pendidikan	0,775	2,880	0,090*	2,172
Modal Usahatani	1,695	2,716	0,099*	5,449
Lama Usahatani	-0,089	0,468	0,494	0,915
Tanggungans Keluarga Petani	1,021	1,131	0,287	2,776
Luas Lahan	-0,002	3,884	0,049**	0,998
Harga	-0,019	1,021	0,312	0,981
Constant	79,350	80,207	0,323	2.894E+34

**Signifikan pada α 5% (0,05)

*Signifikan pada α 10% (0,1)

Diketahui pada tabel 23, bahwa perdugaan model menyatakan bahwa dari 7 variabel yang ada dalam model terdapat 3 variabel yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani menjual gabah kering panen. Variabel tersebut adalah pendidikan yang mempunyai signifikan pada α 10%, modal signifikan pada α 10% dan luas lahan yang signifikan pada α 5%. Terdapat empat variabel dalam model yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap motivasi petani menjual gabah kering panen yaitu umur, lama usaha tani, tanggungan keluarga, dan harga. Tidak signifikannya keempat faktor tersebut bisa dilihat dari nilai P-value yang lebih besar dari pada tingkat kepercayaan 10%. Berdasarkan hasil analisis secara parsial diatas diperoleh nilai-nilai estimasi parameter untuk persamaan regresi logistik. Pada persamaan diatas memiliki nilai konstan 79,350. Selain itu, dari persamaan dapat dilihat besar masing-masing koefisien variabel independen, ada perbedaan motivasi karena pengaruh secara nyata yang disebabkan oleh pendidikan, modal usahatani, dan luas lahan, dimana pendidikan dan modal usaha tani memiliki nilai koefesien yang positif sedangkan luas lahan negatif:

Pendidikan mempunyai koefisien yang bernilai positif, artinya semakin tinggi petani menempuh pendidikan memiliki kecenderungan untuk menjual gabah kering panen. Sesuai dengan kondisi lapangan bahwa petani yang tergabung di Gapoktan Sido Mukti Desa Saptomulyo memiliki rata-rata pendidikan yang tinggi, dimana kebanyakan petani sudah mengacap bangku SMA. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan petani dalam memilih apa yang terbaik untuk petani terutama untuk rasionalitas ekonomi dari penjualan gabah.

Modal usahatani mempunyai nilai koefisien yang positif, yang artinya semakin banyak modal yang dikeluarkan oleh petani dalam usaha tani padi maka akan semakin memotivasi petani untuk menjual gabah kering panen. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan, dimana pengeluaran modal usahatani setiap petani berbeda-beda, hal ini tergantung kepada sikap petani dalam usaha tani padi. Petani mengaku bahwa modal yang besar untuk usaha tani sangat besar, sehingga semakin besar modal yang dikeluarkan maka petani akan cenderung menjual gabah kering panennya, karena untuk pengembalian modal. Pengeluaran modal yaang besar tidak hanya disebabkan oleh lahan yang luas akan tetapi juga karena sikap petani dalam berusaha tani terutama dalam pengendalian hama dan penyakit

Luas lahan mempunyai nilai koefisien yang negatif, yang artinya semakin kecil luas lahan yang digarap oleh petani untuk usaha tani padi, petani akan memiliki kecenderungan untuk menjual gabah kering panen. Sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan dimana semakin kecil luas lahan yang dimiliki, petani akan cenderung menjual gabah kering panen. Hal ini karena kebanyakan petani hanya mengandalkan hasil dari luas lahan yang kecil yang tentu saja menghasilkan produksi padi yang

sedikit, sedangkan petani selalu dituntut oleh kebutuhan mendesak yang harus dicukupi secepatnya oleh petani, sehingga petani harus menjual hasil panennya dalam bentuk gabah kering panen. Berbeda dengan petani yang memiliki lahan yang luas, yang jelas memiliki perekonomian yang lebih baik akan punya banyak pilihan untuk penjualan hasil panennya baik dalam bentuk GKP atau GKG.

2. Uji kesesuaian model (*Goodnes of fit*)

Uji kesesuaian model dilakukan untuk mengevaluasi sesuai tidaknya model dengan data memenuhi *Goodness of Fit* (GOF). Uji ini menggunakan Uji *Hosmer dan Lemeshow*.

Jika *Chi-square* hitung \geq *Chi-square* Tabel atau *P-value* $< \alpha$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, dan jika *Chi-square* hitung $<$ *Chi-square* Tabel atau *P-value* $> \alpha$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 24. *Hosmer dan Lemeshow*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,476	7	0,838

Untuk melihat kesesuaian model dengan hipotesis maka dapat dilakukan dengan melihat hasil dari output SPSS pada bagian *Hosmer and Lemeshow Test*. Jika hasil *Hosmer and Lemeshow Test P-value* $< 0,05$ maka model yang telah digunakan tidak sesuai dengan hipotesis atau H_1 ditolak, sedangkan jika *Hosmer and Lemeshow Test P-value* $> 0,05$ maka model yang telah digunakan sudah sesuai dengan hipotesis atau H_1 diterima. Pada tingkat kepercayaan 95%, didapatkan tingkat signifikan sebesar 0,838 (*P-value* $> 0,05$), maka dapat diartikan bahwa model regresi logistik yang telah digunakan sudah sesuai karena tidak adanya perbedaan yang signifikan

antara model dengan hipotesis yang dibuat. Uji kesesuaian model juga dapat menggunakan nilai *Chi-square*, dimana nilai *Chi-square* tabel berada pada df 7 sebesar 14,067 dan untuk nilai *Chi-square* hitungnya sebesar 3,476 , sehingga nilai *Chi-square* tabel > *Chi-square* hitung (14,067 > 3,476) yang artinya H1 diterima H0 ditolak. Tingkat kesesuaian adalah sebesar 0,838 yang artinya 83% data sesuai atau tidak terjadi banyak perbedaan.

3. Ketepatan Klasifikasi

Classification plot menjelaskan tentang persentase kesesuaian yang dihasilkan oleh model yang terbentuk. Semakin tinggi persentase maka model akan semakin bagus karena mampu memprediksi dengan benar data yang ada. Berikut hasil *classification plot* yang diperoleh :

Tabel 25. Persentase Ketepatan Model

		<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
				Motivasi Rendah	Motivasi Sedang & Tinggi	
<i>Step 1</i>	Motivasi Petani	Motivasi Rendah	5	2	71,4	
		Motivasi Sedang & Tinggi	1	58	98,3	
<i>Overall Percentage</i>					95,5	

Dapat dilihat pada Tabel 25, bahwa ketepatan prediksi dari penelitian ini adalah sebesar 95,5%. Hasil persentase ketepatan model terdapat 7 petani yang mempunyai motivasi rendah dalam menjual gabah kering panen, dan prediksi sebanyak 2 petani akan ada kemungkinan untuk berubah menjadi motivasi sedang dan tinggi sedangkan 5 petani akan tetap pada motivasi rendah dalam menjual gabah kering panen. Terdapat 59 petani yang berada pada motivasi sedang dan tinggi dan diprediksi

sebanyak 58 petani akan tetap berada pada motivasi sedang dan tinggi ,sedangkan terdapat 1 petani yang diprediksi akan ada kemungkinan untuk berpindah ke motivasi rendah dalam menjual gabah kering panen.